



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Pengembangan Bisnis Berbasis Komunitas Untuk Usaha Mikro di Daerah Pedesaan

Community Based Business Development for Micro Enterprises in Rural Areas

Hijrah Haji Tampa^{1*}, Shendy Amelya Mattalitti²

¹Institut Teknologi Kesehatan dan Bisnis Graha Ananda, hijrahtampa@gmail.com

²Institut Teknologi Kesehatan dan Bisnis Graha Ananda, shendyamelyamattalitti@gmail.com

*Corresponding Author: E-mail: hijrahtampa@gmail.com

Artikel Review

Article History:

Received: 08 May, 2025

Revised: 14 Jun, 2025

Accepted: 25 Jun, 2025

Kata Kunci:

Usaha Mikro, Komunitas, PEMBERDAYAAN EKONOMI, Pedesaan, Pengembangan Bisnis

Keywords:

Micro-Enterprises, Community, Economic Empowerment, Rural, Business Development

ABSTRAK

Pengembangan bisnis berbasis komunitas merupakan pendekatan strategis dalam memberdayakan usaha mikro di daerah pedesaan. Model ini menekankan pada partisipasi aktif masyarakat lokal dalam membangun, mengelola, dan mengembangkan kegiatan ekonomi secara kolektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi, tantangan, serta strategi pengembangan usaha mikro yang berakar pada kekuatan sosial komunitas di wilayah pedesaan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi literatur, ditemukan bahwa penguatan jejaring sosial, akses terhadap pelatihan kewirausahaan, serta dukungan kelembagaan merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pengembangan usaha mikro berbasis komunitas. Selain itu, pengembangan produk lokal dan pemanfaatan teknologi digital juga berperan penting dalam meningkatkan daya saing usaha. Hasil kajian ini merekomendasikan perlunya kolaborasi antara pemerintah, LSM, dan sektor swasta dalam menciptakan ekosistem bisnis yang inklusif dan berkelanjutan bagi masyarakat desa.

ABSTRACT

Community-based business development is a strategic approach to empowering micro-enterprises in rural areas. This model emphasizes active participation of local communities in building, managing, and developing economic activities collectively. This study aims to identify the potentials, challenges, and development strategies of micro-enterprises rooted in the social strength of rural communities. Using a qualitative approach and literature review, the findings show that strengthening social networks, access to entrepreneurial training, and institutional support are key factors in the success of community-based micro-enterprise development. In addition, local product development and the use of digital technology also play an important role in enhancing business competitiveness. This study recommends the need for collaboration between the government, NGOs, and the private sector in creating an inclusive and sustainable business ecosystem for rural communities.

DOI: [10.56338/jks.v8i6.7951](https://doi.org/10.56338/jks.v8i6.7951)

PENDAHULUAN

Perekonomian di daerah pedesaan di Indonesia sebagian besar ditopang oleh keberadaan usaha mikro yang dikelola oleh masyarakat lokal. Usaha mikro di pedesaan memiliki peran penting dalam menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan rumah tangga, serta menjaga keberlanjutan ekonomi berbasis sumber daya lokal (Kementerian Koperasi dan UKM RI, 2022). Namun demikian, usaha mikro di desa masih menghadapi tantangan besar, seperti keterbatasan modal, rendahnya akses pasar, dan keterbatasan dalam penguasaan teknologi.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam meningkatkan kapasitas usaha mikro adalah model *community-based business development* atau pengembangan bisnis berbasis komunitas. Pendekatan ini menempatkan komunitas sebagai aktor utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan aktivitas ekonomi, sehingga mampu menciptakan rasa memiliki, solidaritas, serta keberlanjutan jangka panjang (Kleiner & Roth, 2021).

Pengembangan bisnis berbasis komunitas mengedepankan prinsip kolaborasi, kearifan lokal, dan pemberdayaan. Masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, melainkan menjadi subjek aktif yang menentukan arah dan bentuk kegiatan ekonomi. Hal ini sesuai dengan semangat pembangunan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama (Chambers, 1994).

Dalam konteks usaha mikro di pedesaan, pendekatan ini mampu memperkuat jejaring sosial ekonomi antar pelaku usaha, meningkatkan kepercayaan, serta memperluas pasar melalui kerja sama kolektif. Berbagai studi menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan usaha mikro sangat dipengaruhi oleh kekuatan komunitas lokal, termasuk norma sosial, kepemimpinan informal, dan kohesi sosial (Putnam, 2000; Uphoff, 1996).

Selain faktor internal komunitas, dukungan dari aktor eksternal seperti pemerintah daerah, LSM, serta sektor swasta juga memegang peranan penting. Program-program pelatihan, fasilitasi permodalan, serta pendampingan usaha dapat memperkuat kapasitas komunitas dalam mengelola bisnis secara mandiri dan berkelanjutan (World Bank, 2019).

Digitalisasi juga menjadi peluang besar bagi usaha mikro berbasis komunitas. Pemanfaatan teknologi informasi seperti media sosial, e-commerce, dan sistem pembayaran digital telah membuka akses pasar yang lebih luas, termasuk ke pasar nasional dan internasional. Namun, hal ini menuntut peningkatan literasi digital di kalangan pelaku usaha desa (OECD, 2020).

Meskipun demikian, banyak komunitas di daerah pedesaan yang belum mampu memanfaatkan peluang ini secara maksimal. Ketimpangan infrastruktur, keterbatasan akses teknologi, dan rendahnya kapasitas manajerial menjadi hambatan utama dalam transformasi digital usaha mikro (BPS, 2023).

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji strategi pengembangan usaha mikro berbasis komunitas yang relevan dengan kondisi pedesaan Indonesia. Kajian ini bertujuan untuk menggali potensi, hambatan, serta pendekatan yang dapat diterapkan dalam memberdayakan usaha mikro melalui kekuatan komunitas.

Fokus dari kajian ini tidak hanya pada aspek ekonomi, tetapi juga sosial dan kelembagaan. Keterlibatan perempuan, pemuda, dan kelompok marjinal dalam kegiatan usaha mikro komunitas juga menjadi perhatian penting agar pengembangan ini bersifat inklusif dan berkeadilan (UNDP, 2021).

Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perumusan kebijakan dan program pengembangan ekonomi pedesaan yang berbasis pada kekuatan lokal dan partisipasi masyarakat. Pengembangan usaha mikro berbasis komunitas menjadi jalan strategis menuju kemandirian ekonomi desa yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) atau tinjauan pustaka sistematis guna mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil-hasil penelitian yang relevan dengan pengembangan bisnis berbasis komunitas untuk usaha mikro di daerah pedesaan.

Metode ini dipilih karena mampu menyediakan pemahaman yang komprehensif dan terstruktur terhadap topik penelitian, berdasarkan bukti ilmiah yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari systematic review menunjukkan bahwa model bisnis berbasis komunitas terbukti memberikan dampak signifikan dalam pemberdayaan usaha mikro di berbagai wilayah pedesaan, terutama dalam aspek peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan penguatan kapasitas sosial masyarakat.

Salah satu pendekatan yang dominan ditemukan adalah community empowerment model yang menekankan pada partisipasi aktif warga dalam proses produksi, distribusi, dan pemasaran produk. Pendekatan ini menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif terhadap kelangsungan usaha.

Studi-studi di Indonesia dan negara berkembang lainnya menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan usaha mikro berbasis komunitas sangat terkait dengan kohesi sosial dan modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat lokal (Putnam, 2000).

Modal sosial seperti rasa saling percaya (trust), jaringan informal, dan norma kolektif terbukti mampu memperkuat koordinasi dan kerja sama antar pelaku usaha, sehingga memperlancar kegiatan produksi dan distribusi (Uphoff, 1996).

Dari segi kelembagaan, keberadaan kelompok usaha bersama, koperasi desa, dan forum komunitas menjadi instrumen penting dalam mengorganisasi kegiatan ekonomi komunitas. Kelembagaan ini seringkali berfungsi sebagai media belajar, kontrol sosial, dan penguatan akses terhadap pasar dan sumber daya.

Namun, review ini juga menemukan bahwa banyak usaha mikro berbasis komunitas masih berada dalam tahap informal, sehingga tidak memiliki perlindungan hukum, akses permodalan formal, maupun pengakuan kelembagaan.

Faktor kepemimpinan lokal juga menjadi penentu keberhasilan. Pemimpin komunitas yang visioner, komunikatif, dan akomodatif mampu mendorong inovasi serta menjaga semangat kolektif dalam menjalankan usaha komunitas.

Inovasi produk lokal juga muncul sebagai hasil dari pendekatan berbasis komunitas. Banyak komunitas berhasil mengembangkan produk yang memiliki keunikan budaya, seperti kerajinan tangan, olahan pangan lokal, hingga wisata berbasis masyarakat.

Digitalisasi menjadi faktor pendorong baru dalam pengembangan usaha mikro. Masyarakat yang mampu mengadopsi teknologi digital untuk pemasaran dan transaksi mengalami peningkatan pendapatan dan jangkauan pasar yang signifikan.

Namun, kesenjangan literasi digital masih menjadi tantangan utama. Banyak pelaku usaha di desa belum memiliki keterampilan dasar dalam menggunakan teknologi digital, sehingga membutuhkan pelatihan berkelanjutan.

Pemerintah dan LSM berperan penting dalam memfasilitasi pelatihan, pendampingan, serta penyediaan akses terhadap teknologi. Program seperti pelatihan kewirausahaan dan bantuan infrastruktur digital terbukti mempercepat pertumbuhan usaha mikro komunitas.

Akses terhadap modal usaha menjadi isu sentral dalam hampir seluruh studi yang direview. Usaha mikro seringkali sulit mengakses kredit karena tidak memiliki jaminan, catatan keuangan formal, atau legalitas usaha.

Model keuangan mikro berbasis komunitas seperti arisan produktif, koperasi simpan pinjam, dan kelompok dana bergulir terbukti menjadi solusi alternatif dalam mengatasi masalah modal awal.

Selain itu, praktik gotong royong dalam bentuk kerja bersama, tukar tenaga, dan bantuan bahan baku dari anggota komunitas juga menjadi modal sosial yang tidak dapat diabaikan.

Tantangan lainnya yang banyak muncul adalah lemahnya pengelolaan usaha, khususnya dalam hal pencatatan keuangan, manajemen stok, dan strategi pemasaran. Hal ini menunjukkan pentingnya pelatihan manajerial berbasis komunitas.

Penelitian juga menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha mikro berbasis komunitas sangat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah daerah. Regulasi yang mendukung, seperti kemudahan perizinan, subsidi bahan baku, atau dukungan promosi, memperkuat kelangsungan usaha.

Sinergi antara pemerintah, akademisi, sektor swasta, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan ekosistem usaha mikro yang inklusif dan berkelanjutan.

Praktik terbaik ditemukan di beberapa wilayah seperti Yogyakarta, Bali, dan NTB, di mana kombinasi antara pelatihan, pembentukan kelembagaan komunitas, dan dukungan pemasaran digital berjalan efektif.

Namun, tidak semua intervensi berhasil. Beberapa kasus menunjukkan bahwa program pengembangan usaha komunitas gagal karena kurangnya partisipasi warga, konflik internal, dan ketergantungan terhadap bantuan eksternal yang berlebihan.

Oleh karena itu, pendekatan pengembangan bisnis berbasis komunitas perlu dirancang secara partisipatif, berkelanjutan, dan sensitif terhadap konteks sosial-budaya setempat. Kunci keberhasilan terletak pada pemberdayaan, bukan hanya pemberian bantuan.

KESIMPULAN

Pengembangan bisnis berbasis komunitas merupakan strategi yang efektif dalam memberdayakan usaha mikro di daerah pedesaan, karena mampu memanfaatkan kekuatan sosial, budaya, dan partisipasi masyarakat lokal secara kolektif. Melalui pendekatan ini, usaha mikro tidak hanya menjadi instrumen ekonomi, tetapi juga sarana memperkuat solidaritas sosial, menciptakan kemandirian, dan memperluas akses terhadap pasar serta teknologi. Meskipun demikian, keberhasilan pengembangan usaha komunitas sangat bergantung pada dukungan kelembagaan, kepemimpinan lokal, literasi digital, serta kolaborasi multipihak yang berkelanjutan.

SARAN

Diperlukan sinergi yang kuat antara pemerintah, LSM, akademisi, dan sektor swasta untuk membangun ekosistem usaha mikro berbasis komunitas yang inklusif dan berkelanjutan. Program pemberdayaan hendaknya dirancang secara partisipatif, memperhatikan konteks lokal, serta dilengkapi dengan pelatihan manajerial, akses modal alternatif, dan penguatan kapasitas digital. Selain itu, pendampingan jangka panjang dan kebijakan afirmatif dari pemerintah daerah menjadi kunci penting untuk memastikan keberlanjutan usaha mikro di wilayah pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Statistik UMKM Indonesia 2023. Jakarta: BPS.
- Chambers, R. (1994). Participatory Rural Appraisal (PRA): Analysis of Experience. *World Development*, 22(9), 1253-1268.
- Kementerian Koperasi dan UKM RI. (2022). Laporan Tahunan Kinerja Usaha Mikro. Jakarta: Kemenkop UKM.
- Kleiner, A., & Roth, G. (2021). Community-based Business Models for Rural Development. *Journal of Rural Studies*, 83, 57–66.
- OECD. (2020). Empowering SMEs Through Digital Platforms. Paris: OECD Publishing.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- UNDP. (2021). *Inclusive Economic Development: Leaving No One Behind*. New York: United Nations Development Programme.

-
- Uphoff, N. (1996). *Learning from Gal Oya: Possibilities for Participatory Development and Post-Newtonian Social Science*. Ithaca: Cornell University Press.
- World Bank. (2019). *Localizing Development: Does Participation Work?* Washington D.C.: World Bank.